

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kitab Kidung Agung

Nama Kitab Kidung Agung diambil dari ayat pertama, yakni Kidung Agung dari Salomo. Kitab ini merupakan kitab pertama dari lima gulungan *megillot* yang di dalam kanon Ibrani yang digunakan dalam sebuah perayaan-perayaan yang ditentukan untuk dibaca dalam perayaan Paskah.¹² Nama Kidung Agung merupakan sebuah terjemahan secara harafiah dari judul dalam bahasa Ibrani, yang memiliki arti sebagai suatu cara untuk mengungkapkan sebuah lagu yang terbaik dan terindah. Kidung Agung berisi tentang puisi cinta yang di dalamnya terdapat puji-pujian sukacita dalam kasih cinta antara seorang laki-laki dan perempuan. Syair dalam Kidung Agung kebanyakan berasal dari daerah pedesaan, di mana syairnya kemungkinan dirangkai pada musim semi, yang ditulis semata-mata sebagai bagian dari puisi.¹³

Nama Kitab Kidung Agung diambil dari ayat pertama, yakni Kidung Agung dari Salomo. Kitab ini merupakan kitab pertama dari lima gulungan *megillot* yang di dalam kanon Ibrani yang digunakan dalam sebuah

¹²W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 166.

¹³John Balchin dan dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: SCRIPTURE UNION INDONESIA, 2016), 223–224.

perayaan-perayaan yang ditentukan untuk dibaca dalam perayaan Paskah.¹⁴ Nama Kidung Agung merupakan sebuah terjemahan secara harafiah dari judul dalam bahasa Ibrani, yang memiliki arti sebagai suatu cara untuk mengungkapkan sebuah lagu yang terbaik dan terindah. Kidung Agung berisi tentang puisi cinta yang di dalamnya terdapat puji-pujian sukacita dalam kasih cinta antara seorang laki-laki dan perempuan. Syair dalam Kidung Agung kebanyakan berasal dari daerah pedesaan, di mana syairnya kemungkinan dirangkai pada musim semi, yang ditulis semata-mata sebagai bagian dari puisi.¹⁵

1. Kanonisitas

Kitab Kidung Agung tidak dengan secepatnya diterima ke dalam kanon Yahudi, seperti yang nampak secara tidak langsung dalam Misyna. Namun penegasan Rabi Akiba di sekitar tahun 100 sM dengan jelaskan dimaksudkan bahwa untuk mengatasi pihak yang melawan penerimaan Kitab Kidung Agung sehingga menetapkan kedudukannya dalam sebuah kanon untuk selamanya. Dari hal tersebut tentu sifat erotis Kidung Agung menimbulkan suatu keberatan. Namun hal itu bukanlah menjadi suatu yang penting jika dibandingkan dengan hubungan Kidung Agung dengan Salomo dan penafsiran yang alegoris oleh para rabi juga orang Kristen untuk mengurangi nada sensual dalam Kidung Agung. Dengan

¹⁴LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 166.

¹⁵John Balchin dan dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: SCRIPTURE UNION INDONESIA, 2016), 223–224.

ditemukannya sebuah gambaran tentang kasih Allah oleh orang Yahudi dalam Kitab Kidung Agung maka pada akhirnya dengan tidak ragu-ragu untuk menerima Kidung Agung sebagai kitab suci.¹⁶

Kidung Agung banyak mendapat serangan dan kritikan sebagai kitab yang tidak pantas disebut firman Allah, karena kalimatnya banyak mengandung nuansa erotis, bahkan mayoritas umat Kristen jarang mendapatkan porsi dalam pembacaan disetiap ibadah Kristen. Kitab Kidung Agung telah diterima sebagai tulisan yang diilhamkan oleh Allah dalam sebuah proses kanonisasi. Kitab ini telah masuk dalam pembagian kanon Yunani yang bergabung bersama dengan kitab Ayub, Mazmur, Amsal dan pengkhotbah.¹⁷

Penempatan Kidung Agung dalam peribadahan Yahudi sebagai gulungan untuk hari kedelapan, didasarkan pada sebuah penafsiran yang memandang hubungan cinta YHWH, Allah Eksodus dan umat-Nya. Melalui penafsiran alegoris sehingga menyebabkan Kidung Agung menjadi salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang disukai dalam kekristenan hingga abad ke-17. Tidak hanya itu, Kidung Agung juga membawa pengaruh besar pada keseluruhan bahasa kesalehan, secara khusus pada bahasa mistisme dan *literatur* Barat.¹⁸

¹⁶LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 166.

¹⁷Made Nopen Supriadi dan dkk, „Analisis Fenomenologis Terhadap Pembatasan Pembacaan Kitab Kidung Agung Dalam Konteks Ibadah Kristen Di Sekolah Tinggi Teolog Arastamar Bengkulu,` *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja 2* (2022): 2–4.

¹⁸Jan Christian Gertz dan dkk, *Purwa Pustaka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 702.

2. Gaya Bahasa

Dari seluruh kitab di Perjanjian Lama, Kitab Kidung Agung merupakan kitab yang paling puitis, baik dari segi bentuk, isi dan gaya bahasanya. Bahasa-bahasa yang digunakan didalamnya tidak mudah untuk dicerna karena menggunakan bahasa tinggi. Adapun yang dibahasakan dalam kitab ini bukanlah sebuah cerita tentang pengalaman, namun upaya untuk memakai bahasa yang puitis dan mampu membangkitkan emosi serta mengundang reaksi para pembaca kitab Kidung Agung. Bahan dalam kitab ini sulit untuk didekati hanya dengan nalar, karena ada bahasa yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bahasa Kitab Kidung Agung memang memiliki gaya bahasa tersendiri dengan kitab yang lainnya.

Tetapi dengan gaya bahasa seperti yang terdapat pada pasal-pasal tertentu, penulis berhasil untuk menghindari dari unsur pornografi. Bahkan ketika penyair mengangkat bahan tentang perkawinan, penulis berhasil mengangkat keagungannya secara puitis. Bahasa kitab Kidung Agung merupakan bahasa cinta yang langka dalam Alkitab. Walaupun demikian, cara yang sederhana untuk dapat memahami bahasa Kidung Agung dapat dilihat dengan beberapa corak sastra yang terdapat

didalamnya, antara lain: bahasa gambaran, identifikasi diri, ungkapan rasa kagum dan ungkapan kerinduan.¹⁹

Kidung Agung merupakan sebuah kesatuan sastra, namun tiba pada kekurangannya yaitu kurang mempunyai rancangan baik dalam bercerita maupun penyusunannya. Meskipun strukturnya tidak kaku, tetapi kesatuannya tetap nampak karena didukung oleh perpaduan unsur tema dan perbendaharaan kata-katanya. Kitab ini mengangkat sebuah roman yang bercerita tentang kisah cinta dan memutar-mutarkannya seperti sebuah batu permata. Sehingga pembaca melihat pertama itu sebagai satu keseluruhan dan susunannya menampilkan bagaimana sisi pada permata itu tidak berarti.²⁰

3. Penulis

Kidung Agung menyebut nama ‚Salomo` di bagian paling awal (Kid. 1:1). Salomo adalah sosok yang memiliki reputasi luar biasa dalam soal poligami dan digelari ‚raja seribu istri` (1 Raj. 11:3). Menurut pandangan orang Israel, raja Salomo adalah seorang tokoh hikmat yang menggubah 1.005 nyanyian dan 3.000 amsal. Bagi Telnoni, ada pandangan yang memperkuat kebenaran ini, yakni kutipan dari luar Kidung Agung (1 Raj. 4:29-34). Menekankan bahwa kelebihan Salomo dari tokoh-tokoh hikmat seperti Ethan, Ezra, Heman, Calcol dan Darda,

¹⁹J.A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 9–11.

²⁰C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 296.

dan keturunan Mahol. Tidak ada satu orangpun yang bisa menyamai Salomo sebagai orang yang berhikmat.²¹ Menurut tradisi, Kidung Agung ditulis oleh Salomo. Pandangan ini muncul karena melihat pada dasar acuan yang ditunjukkan dalam sepanjang kitab ini, terutama pada bagian judul di pasal 1 Kidung Agung. Kata *lisylo* secara harafiah berarti Salomo, namun hal ini bisa saja menunjuk pada pengarangnya, tetapi mungkin juga berarti untuk Salomo atau dengan gaya Salomo.²²

Salomo dikenal sebagai raja yang namanya disebut sebanyak enam kali dalam kitab Kidung Agung. Salomo boleh disebut sebagai orang yang memiliki kepandaian dalam bidang cinta kasih dan mengarang nyanyian. Namun ada tradisi lain yang mengatakan bahwa Raja Hizkia sebagai pendukung dalam menuliskan Kitab Kidung Agung. Pandangan lain juga berpendapat bahwa kitab ini merupakan suatu kumpulan puisi yang belum tentu hanya ditulis oleh satu orang saja.²³ Kidung Agung lebih banyak menampilkan sosok Salomo sebagai alat untuk mengungkapkan ucapan cinta melalui puisi-puisi. Namun ada tokoh lain yang dianggap sebagai tokoh yang memperkuat bahwa Salomo adalah pengarang Kidung Agung yaitu gadis sulam. Jika nama tersebut dihubungkan dengan nama Salomo, mungkin gadis sulam itu

²¹Mick Mordekhai Sopacoly, 'Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17,' *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4 (2020): 237.

²²LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama* 2, 167.

²³Dennis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2021), 143.

bernama Abisag.²⁴ Dengan demikian penulis Kitab Kidung Agung ialah Salomo dengan melihat banyaknya informasi dari berbagai sumber yang menceritakan tentang sosok seorang Salomo. Bukan hanya sosoknya saja namun Salomo sendiri yang banyak mengambil peran dari kisah cerita Kitab Kidung Agung.

4. Waktu dan Tempat Penulisan

Menurut referensi Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Kidung Agung ditulis padah sekitar tahun 960 SM. Bagi Barbiero, penulisan Kidung Agung pada kurun waktu abad 8-1 SM. Menurut Kamus Alkitab, kitab puitis ini mungkin dituliskan pada bagian akhir abad ke-6 SM. Pandangan Segal menunjuk bahwa kitab ini dituliskan pada zaman Salomo. Ahli lain seperti Gerret menduga bahwa kemungkinan kitab ini ditulis pada paruhan pertama sekitab abad ke 9 SM.²⁵ Schonfield berpandangan bahwa Kitab Kidung Agung ditulis pada masa Persia atau lebih tepatnya antara tahun 350 sM dan masa pemerintahan Nehemia. Kata-kata bahasa Ibrani yang baru mulai digunakan sesudah zaman Salomo menunjukkan kemungkinan bahwa pengarang Kitab Kidung Agung terjadi beberapa waktu sesudah

²⁴Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, 3.

²⁵Sopacoly, , *Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17*,` 239.

zaman Salomo, namun kemungkinannya penyusunan terakhir terjadi pada zaman yang kemudian.²⁶

Kapan kitab Kidung Agung ditulis dapat dilihat dari gaya penyajian yang dipakai. Sebagaimana di zaman sekitar pembuangan terjadi di Babel dan setelah sastra hikmat berkembang lebih luas. Maka muncullah beberapa peranan para bijak dengan pengetahuan yang luas, dengan penyajian yang membahasakan kehendak Allah, berlainan dari pada imam. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kitab ini ditulis di masa pembuangan dan sesudah diajarkannya kepada umat dan masyarakat yang luas.²⁷ Dari berbagai referensi yang ada, maka ahli dapat berkesimpulan bahwa Kitab Kidung Agung berasal dari rentang waktu yang begitu panjang. Dari bahan-bahan yang dikumpulkan itu kemudian dituliskan berulang kali dan banyak kali mengalami improvisasi. Melalui zaman yang panjang bahan-bahan yang telah terkumpul digunakan untuk membimbing serta menghibur umat yang baru kembali dari peristiwa pembuangan, dengan keadaan yang rapuh.²⁸

5. Tujuan Penulisan Kitab

Kidung Agung merupakan suatu kitab pelajaran, perumpamaan yang sifatnya luas dan menggambarkan tentang keajaiban dan kekayaan

²⁶LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 168.

²⁷Teloni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, 7-9.

²⁸Sriyuni, 'CINTA MENURUT KITAB KIDUNG AGUNG Suatu Studi Hermeneutik Tentang Makna Cinta Menurut Kidung Agung 7:6-8:4 Untuk Merekonstruksi Pemahaman Jemaat Di Gereja Toraja Bukit Ararat Pappang' (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2020), 23.

cinta manusia di mana itu sendiri merupakan pemberian kasih dari Allah. Kidung hanya tidak terbatas pada hal cinta kasih insani bahkan kitab ini tidak hanya berbicara tentang kemurnian cinta manusia, tetapi setelah kitab ini masuk dalam kanon Alkitab, maka kitab ini mengingatkan manusia akan nilai cinta yang lebih murni dari pada cinta manusia.²⁹ Ginsburg menyimpulkan bahwa tujuan dari Kitab Kidung Agung ini meskipun layak diterima dalam kanon tapi kitab ini bukan bermaksud untuk mengagungkan cinta, namun untuk mencatat contoh kebajikan yang tetap layak untuk mendapatkan tempat dalam kanonika yang bersifat sakral.³⁰

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan Kidung Agung adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keindahan dari segala aspek cinta kasih yang sejati antara laki-laki dan perempuan. Sehingga dengan hikmat Allah sendiri melihat sebuah keperluan untuk memasukkan dalam Kitab Suci menjadi sebuah kitab yang istimewa. Kitab ini juga dapat dilihat dari sebuah usaha Tuhan yang bermaksud untuk memulihkan keadaan yang telah mengalami kemerosotan yakni tentang kesucian dalam hubungan perkawinan cinta suami dan istri, sebagaimana yang ditetapkan Tuhan dalam Kitab Suci.³¹ Tidak hanya itu, maksud dari Kidung Agung ini juga memberikan sebuah harapan yang

²⁹LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 177.

³⁰Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 298.

³¹Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 144.

akan dicapai di tengah kehancuran dalam sebuah istilah manusia baru. Pada saat sesudah pembuangan di Babel merupakan masa perenungan untuk membangkitkan kesadaran para imam di Israel tentang kejatuhan yang dialaminya.³²

6. Tema dan Struktur Kitab

Tema Kitab Kidung Agung adalah dimensi positif dari cinta manusia, cinta antara pria dan wanita.³³ Adapun struktur Kitab Kidung Agung:³⁴

1. Dengan Dua Peran Utama

- a. Kerinduan mempelai perempuan kepada kekasihnya (1:1-2:7)
- b. Kasih yang semakin besar (2:8-3:5)
- c. Iring-iringan mempelai laki-laki dan pujian bagi kekasihnya (3:6-5:1)
- d. Kesempatan yang hilang dan pujian bagi mempelai laki-laki (5:2-6:3)
- e. Saling memuji (6:4-8:4)
- f. Kekuatan cinta-kasih yang sejati (8:5-14)

2. Dengan Tiga Peran Utama

- a. Salomo menjumpai gadis di istananya (1:1-2:7)

³²Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, 13–14.

³³Sriyuni, „CINTA MENURUT KITAB KIDUNG AGUNG Suatu Studi Hermeneutik Tentang Makna Cinta Menurut Kidung Agung 7:6-8:4 Untuk Merekonstruksi Pemahaman Jemaat Di Gereja Toraja Bukit Ararat Pappang,` 25.

³⁴Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 145–146.

- b. Kunjungan kekasih (2:8-3:5)
- c. Salomo mengejar gadis (5:2-6:3)
- d. Kesempatan yang hilang (5:2-6:3)
- e. Usaha dan kegagalan Salomo yang terakhir (6:4-8:4)
- f. Kedua kekasih disatukan kembali (8:5-14)

B. Pengertian Cinta

Cinta adalah sesuatu yang indah yang diartikan sebagai semangat atau dasar dari kehidupan manusia dalam menjadi hidupnya. Cinta menimbulkan nuansa positif yang dampaknya dapat terlihat pada sebuah keharmonisan dan kedamaian manusia. Cinta memiliki peranan yang penting dalam aspek kehidupan manusia. Dengan adanya cinta mampu merekatkan manusia yang satu dengan yang lainnya.³⁵

Teori tentang cinta menempati posisi yang penting dalam sebuah perbincangan tentang relasi kehidupan manusia, baik dengan penciptanya maupun dengan alam dan juga sesama. Seiring berjalannya waktu cinta semakin menonjol ke permukaan dengan beragam gagasan pengertiannya tentang cinta. Cinta sangat sulit untuk didefinisikan dan dimaknai. Jika memberikan sebuah definisi, cinta adalah wujudnya sendirinya yang berada pada sebuah keadaan rasa yang bergejolak dalam lubuk hati.³⁶

³⁵Gede Agus Siswadi, „CINTA DALAM PERSPEKTIF FILSAFATEKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE,` *Sanjiwani Jurnal Filsafat* 14 (2023): 2.

³⁶Miftahul Jannah, „TEOLOGI SUFI KAJIAN ATAS MISTISISME CINTA JALALUDDIN RUMI,` *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat* 12 (2020): 38.

Cinta dalam pandangan Teologis diartikan sebagai wujud penyertaan yang langsung berasal dari Allah. Hakekat cinta Allah terlihat dalam sejarah kehidupan semua ciptaan-Nya yang secara terbuka dapat dilihat melalui aktivitas dan pengalaman masing-masing ciptaan.³⁷

C. Pemahaman Kidung Agung Tentang Cinta

Cinta dibangun dalam kasih Tuhan yang di dalamnya memiliki keindahan dan kekuatan. Bercinta dalam dunia zaman sekarang harus sampai pada hubungan intim. Pernikahan kudus terjadi atas dasar cinta yang sejati akan membuat sebuah pernikahan itu akan menjadi kuat dan bertahan dalam berbagai masalah dan cobaan. Analoginya adalah kekuatan cinta diibaratkan seperti nyala api Tuhan. Pernikahan Kristen harus kuat dalam menjaga sebuah relasi yang telah terbentuk antara suami dan istri. Relasi suami dan istri dalam pernikahan Kristen dalam konsep sensualitas dan vulgar mesti dilandasi dengan saling memiliki yang didasari cinta yang tulus.³⁸

Dalam terjemahan seorang peneliti mengatakan bahwa, pernikahan dibangun atas dasar cinta pasangan suami dan istri yang saling melengkapi dan menopang dalam rumah tangga. Jika demikian Allah yang adalah 'tangan kanan' akan melindungi dengan kuasa-Nya. Jadi, antara

³⁷Antonius Denny Firmanto, 'Signifikansi Ekumenisme Dalam Perspektif Teologis Katolik,' *Prosiding Seri Filsafat Teologi* 33 (2023): 133.

³⁸Walean dan Roberto, 'Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14,' 82-83.

„tangan kanan dan tangan kiri tentu memiliki fungsi yaitu mestinya harus saling membantu untuk membentuk sebuah keluarga yang kudus dalam ikatan yang suci. Kitab Kidung Agung mengajarkan sebuah hal tentang pernikahan bahwa itu merupakan sebuah anugerah dari pada Allah sendiri. Kidung Agung mengajarkan bahwa kebahagiaan cinta yang sesungguhnya dapat ditemukan dan dirasakan melalui cinta segitiga, yaitu antara suami dan istri dan yang paling utama menyatakan kehadiran diri Allah.³⁹

Dalam sejarah penafsiran Kidung Agung pada dasarnya cinta yang muncul adalah cinta eros lelaki dan wanita. Cinta dianggap penting karena mendapat tempat untuk dibahas dalam kitab suci. Pertemuan lelaki dan wanita bukanlah sebuah hal yang mudah untuk menjalani hubungan yang tidak serius namun dengan adanya cinta yang mempertemukan antara keduanya sehingga dapat dijalani dengan baik. Cinta tidak hanya berbicara tentang orang yang tepat, tetapi juga waktu yang tepat. Sehingga cinta merupakan hal yang mendasar yang ditanamkan dalam sebuah pernikahan kudus.⁴⁰

Isi dalam Kitab Kidung Agung didominasi dengan bahasa simbolis tentang kenikmatan cinta yang dirasakan antara laki-laki dan perempuan. Bahasa simbolis menggunakan motif alam dan menggambarkan suasana

³⁹Egenius Endi Goleng, „Metafora Dalam Kitab Kidung Agung,` *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora* 2 (2022): 32.

⁴⁰Paulus Dimas Prabowo, „Kajian Didaktis Mengenai Cinta Lelaki Dan Wanita Dalam Kidung Agung,` *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2020 (2AD): 2–4.

kebahagiaan yang tersampaikan dalam bentuk syair. Dalam memaknai perkembangan cinta yang terjadi antara manusia secara khusus dalam Kitab Kidung Agung dapat dilihat pada saat kejatuhan manusia ke dalam dosa, namun melalui kekuatan cinta dapat menyembuhkan relasi yang setara.⁴¹

D. Pandangan Masyarakat Toraja Tentang Cinta

Dalam kalangan masyarakat Toraja pernikahan disebut dengan *Rampanan Kapa'*. Akar kata *Rampanan kapa'* berasal dari kata dasar *rampan* yang ditambahkan akhiran *,an`* berubah menjadi kata benda dimana dalam bahasa Toraja diartikan suatu balok besar yang merupakan salah satu bagian di antara kerangka-kerangka rumah yang mempunyai fungsi yang besar yaitu suatu tempat (alat) untuk menghubungkan kerangka lain dari rumah. Kata *kapa'* (kapas) digunakan sebagai lambang kebersihan dan kesucian dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang akan dikawinkan atau kasih yang suci antara seorang pria dan wanita. Jadi, *rampanan kapa'* adalah perkawinan budaya Toraja yang merupakan dasar terbentuknya sebuah keluarga baru. *Rampanan kapa'* memiliki nilai yang sangat penting bagi orang Toraja. Adapun upacara *rampanan kapa'* atau pernikahan adalah sesuatu yang dipandang sakral atau suci yang dimana dalam prosesnya terjadi

⁴¹Asnath Niwa Natar, 'Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis,' *DISKURSUS* 2014 (2015): 34–35.

pengukuhan hubungan antara dua insan yang bersatu baik itu secara agama maupun hukum.⁴²

Dalam pernikahan didasarkan pada cinta yang timbul dari dua pihak antara laki-laki dan perempuan. Cinta yang timbul dalam sebuah pernikahan adalah cinta yang harus dipertahankan dan saling menjaga antara laki-laki dan perempuan. Kekuatan cinta ditentukan oleh kedua pihak yang menjalaninya dalam hidup saling mencintai. Dalam masyarakat Toraja cinta dalam sebuah pernikahan adalah hal yang sangat penting, sehingga dalam sebuah pernikahan selalu ada pesan dan nasehat yang diberikan kepada kedua mempelai untuk memperkuat cinta dalam keluarga yang baru terbentuk.

Hal ini dapat dilihat dalam pengungkapan *kada tominaa*, dalam kalangan masyarakat Toraja keberadaan *kada tominaa* suatu kekayaan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. *Kada tominaa* yang bernilai sebagai adat yang dituturkan dalam berbagai kegiatan upacara syukuran yang sering disebut *rambu tuka'*, seperti pada acara pernikahan atau *rampanan kapa'* dan acara syukuran rumah adat, atau yang disebut *mangrara tongkonan*. Secara garis besar isi pesan dalam tuturan *kada tominaa* dalam kalangan masyarakat Toraja dapat dikategorisasikan menjadi tiga

⁴²Desna Rura Sarapang, 'Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja,' *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4 (2023): 16.

ranah, yaitu: tradisi budaya masyarakat, hubungan sosial kemasyarakatan,²⁵
dan pesan Budaya dalam tuturan *kada tominaa*.⁴³

Dalam lantunan kata demi kata yang disampaikan oleh *tominaa* secara khusus dalam kegiatan rambu tuka' rampanan kapa', mengandung makna yang sangat dalam. Namun tidak hanya itu, tetapi terdapat pesan dan nasehat yang disampaikan kepada kedua mempelai yang memasuki rumah tangga yang baru. Pesan dan nasehat yang disampaikan sangat menaruh harapan yang besar, agar dalam pernikahan yang boleh terjadi mampu memperlihatkan kekuatan cinta yang terus menjadi dasar dalam sebuah rumah tangga. Cinta yang kuat akan dibuktikan melalui sebuah kesetiaan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah pernikahan. Dengan demikian kekuatan cinta dalam sebuah pernikahan terukir harapan besar bahwa pernikahan hanya dapat dipisahkan oleh maut, bukan dengan perkara dan masalah dunia yang berkembang.